

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tidak banyak yang dapat disimpulkan oleh peneliti tentang konsep kebudayaan Indonesia yang dijelaskan Sutan Takdir Alisjahbana. Sebuah pemikiran yang sangat brilian yang pernah diperdebatkan pada tahun 1930, yang lebih dikenal dengan *polemik kebudayaan*. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Indonesia menurut Sutan Takdir adalah kebudayaan dinamis dan progresif, bukan kebudayaan yang dikuasai oleh pengaruh-pengaruh agama dan mistik, juga bukan kebudayaan yang feodal.

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang pernah terjadi pada kebudayaan Barat, yaitu sebuah kebangkitan budaya dari belenggu mitos dan agama. Ruh dan semangatnya harus ditumbuhkan pada bangsa Indonesia demi kemajuan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Dalam hal ini Sutan Takdir mempunyai pandangan bahwa bangsa Indonesia harus memiliki kebudayaan yang masyarakatnya mempunyai perhatian terhadap pentingnya intelektualisme, individualisme dan materialisme. Begitu juga, adanya semangat nasionalisme kebudayaan Indonesia harus ditumbuhkan pada diri bangsa Indonesia, yaitu sebuah kebudayaan yang tidak hanya bersemangat dan memprioritaskan kepada budaya daerahnya masing-masing, melainkan mereka hanya memprioritaskan demi kepentingan kebudayaan Nasional Indonesia.

Bahwa setiap kebudayaan nasional bertumpu pada nilai-nilai budaya yang masih hidup dan dihayati oleh masyarakat kiranya tidak seorang pun menyangkalnya. Namun gagasan pokok yang harus diutarakan ialah bahwa untuk menyusun suatu kebijaksanaan kebudayaan nasional tidaklah cukup dengan melandaskan dari bentuk-bentuk kebudayaan yang ada, melainkan harus dilengkapi dan dibuahi oleh pemikiran-pemikiran yang ditarik dari hakekat kebudayaan. Sebab suatu kebudayaan nasional dimaksudkan sebagai suatu visi masa depan, suatu pandangan mengenai bagaimana suatu bangsa dapat menyongsong dan mammpu menghadapi tantangan serta masalah hidup dengan baik.

Sutan Takdir menempatkan titik tolak pemikiran kebudayaannya pada budi manusia, ini mengidintifikasi bahwa Sutan Takdir adalah seorang subyektivis. Sedangkan mekanisme subyektivisme yang serta meninggalkan logika forma dalam metoda, merupakan bagian dari ciri filsafat modern. Karena itu Sutan Takdir langsung masuk ke dalam golongan penganut filsafat modern. Ini kebalikan dari ciri-ciri filsafat Skolastik (filsafat abad pertengahan), yaitu pluralisme, Sutan Takdir juga menerima adanya intuisi yang mentrasedenkan realitas persepsi inderawi, tetapi kemampuan itu berada diluar jangkauan nilai teori.

Selain itu, kecenderungan pemikiran Sutan Takdir yang dituangkan dalam konsep kebudayaan Indonesia dapat dimasukkan ke dalam kutub rasionalisme *Enlightenment* atau fundamentalisme rasionalis. Kutub pemikiran seperti ini pastilah berhadapan dengan dua kutub lain yang menjadi pesaing atau pecundang sengitnya, yaitu fundamentalisme keagamaan dan posmodernisme yang bisa disebut juga

sebagai fundamentalis relativis. Yang membuat pemikiran Sutan Takdir berbeda dengan pemikiran madzab rasionalis yang lain ialah semangatnya. Semangat yang melatari pemikiran Sutan Takdir adalah semangat idealisme romantik yang berakar dalam gerakan Sturm und Drang di Jerman awal abad ke-19 M dengan tokoh-tokohnya yang terkenal seperti Schiller, Goethe, Schelling, dan lain-lain. Di belakangnya lagi adalah idealisme Hegel dan pemikiran Neo-Kantianism

B. Saran

Konsep kebudayaan Indonesia yang digagas oleh Sutan Takdir merupakan sebuah pemikiran yang mempunyai orietasi dalam melangkah ke depan, bukan ke belakang. Komitmen dan perjuangannya pada bangsa ini sangatlah tidak ternilai sehingga sudah selayaknya kuntut diapresiasi. Namun itu saja tidaklah cukup tanpa adanya sikap kita sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, yaitu keberanian dan sikap optimis serta membuktikan pada dunia Internasional bahwa bangsa Indonesia juga bisa menjadi negara yang maju, kaya, kreatif dan dinamis, seperti apa yang telah dicita-citakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana

Maka dari itu tugas kita sebagai generasi penerus bangsa Indonesia adalah menumbuhkan kebudayaan yang dinamis dan akomodatif, namun tetap memiliki kekuatan moral. Lagi pula kita hidup sekarang ini di era globalisasi. Sehingga kekhawatiran adanya akulturasi budaya yang tidak bisa dihindarkan lagi bukan sebuah persoalan, namun tugas kita adalah bagaimana sebisanya dalam menjaga kebudayaan Indonesia sebagai wujud identitas kebudayaan nasioanal Indonesia.

Tentunya pula dalam kebudayaan Indonesia itu bukanlah kebudayaan yang tertutup dan terkurung dalam dirinya sendiri, tetapi terbuka bagi dunia luas. Namun kita jangan lupa kewajiban kita untuk mempertahankan akar kebudayaan yang memang milik kita sebagai tanda kenal diri yang jelas dan tandas. Kesetiaan kepada akar-akar budaya sama sekali bukan berarti hidup dalam tatanan kebudayaan tradisional yang beku, tetapi hidup dalam tradisi baru yang dinamis dan maju sesuai dengan konteks zaman.

Dari hasil pemikiran Sutan Takdir terntang kebudayaan Indonesia tentu tidak semua kita terima secara apa adanya, perlu pertimbangan terlebih dahulu masih layakkah pemikirannya kita terima di masa sekarang ini. Yang terpenting segala pengetahuan terlebih dahulu, kita ragukan dan kritisi demi kemajuan pengetahuan itu sendiri dan terlebih lagi demi kemajuan pada bangsa Indonesia dimasa yang akan datang.

Saat ini kita harus merefleksikan bahwa kebudayaan nasional Indonesia saat ini harus menjadi kebudayaan yang masyarakatnya tidak hanya cenderung menjadi penikmat saja tapi ia pula harus menjadi pembuatnya, dan juga kebudayaan nasional Indonesia adalah kebudayaan yang masyarakatnya tidak hanya menjadi penonton tapi juga menjadi pemain. Inilah yang harus terjadi terhadap kebudayaan Indonesia saat ini.